

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial, artinya manusia memerlukan kebutuhan dan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya untuk menyampaikan sesuatu yang diinginkan, tetapi tidak setiap orang dapat berbicara baik dan komunikatif di depan umum. Noviwaty (2008) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Untuk dapat berinteraksi dan mengetahui maksud dan tujuan masing-masing, tentunya manusia harus memiliki kemampuan berkomunikasi.

Hastuti (2011) mengungkapkan bahwa komunikasi memiliki arti sama atau menjadikan milik bersama. Jika kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain tersebut menjadi miliknya. Kemampuan berkomunikasi dalam pendidikan formal dibelajarkan mulai tingkat sekolah dasar. Berkomunikasi harus dibelajarkan sedari dini supaya anak dapat bergaul dengan teman sebaya, belajar peran sosial, dan belajar berpendapat. Seperti pendapat Havighurst (dalam Furqon, 2005) bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus terpenuhi oleh anak usia 6-13 tahun adalah belajar menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Kemudian Ortega (2015) menyatakan bahwa *communication is an interpretative process through which agents interact, responding and creating messages sent via a conduit using a specific code. Each communicative act is unique and is an unrepeatable combination of specific individuals, intentions, places, moments and circumstances*. Berdasarkan pendapat Ortega komunikasi dapat diartikan suatu proses penyampaian informasi, pesan, ide, atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain dengan cara berinteraksi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain, pada umumnya dilakukan agar di mengerti oleh kedua belah pihak.

Komunikasi adalah kombinasi dari penggabungan tingkah laku verbal dan non verbal dengan tujuan untuk memberikan informasi (Arnold & Boggs, 2007). Komunikasi verbal dihubungkan dengan penggunaan kata yang memerlukan mekanisme psikologis dan kognitif. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. komunikasi verbal tidak semudah yang kita bayangkan, simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Dan komunikasi non verbal mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2012; Nurmala, 2015). Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin dicapainya. Proses komunikasi akan melibatkan perilaku individu dan hubungan yang memungkinkan seorang individu berhubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitarnya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses timbal balik antara si pengirim kepada si penerima yang saling mempengaruhi. Serta komunikasi tidak mengenal batasan usia dan dapat dilakukan oleh siapa saja dalam tahapan tumbuh kembang manusia.

Komunikasi yang digunakan seseorang akan mempengaruhi proses interaksinya, baik dengan seksama maupun dengan lingkungannya. Dimana dengan proses berinteraksi tersebut akan membentuk kepribadian. Seperti yang diungkapkan Izzati (2014) dengan penelitiannya pada tingkat mahasiswa, mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang salah satunya adalah keterampilan komunikasi apabila mahasiswa memiliki keterampilan tersebut maka mahasiswa memiliki lingkungan pergaulan yang baik, disukai banyak orang, karena mampu mengendalikan diri, mampu menyampaikan ide dengan baik, berdiskusi dengan lancar, mampu bekerja sama, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menghargai orang lain, aktif berorganisasi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memiliki sedikit teman, sulit mengendalikan diri, berperilaku agresif ketika keinginannya tidak dituruti, mudah cemas atau takut ketika berada dalam situasi baru dalam proses

belajar mengajar di kampus serta kemampuan komunikasi ini juga sangat penting peranannya dalam mensukseskan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut komunikasi menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Karena seseorang memahami siapa dirinya dan orang lain melalui komunikasi. Keterampilan komunikasi sebaiknya berawal dari tingkat SD. Pada siswa tingkat sekolah dasar keterampilan komunikasi merupakan kemampuan siswa dalam perpindahan informasi dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, ekspresi, bahasa isyarat dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Keterampilan komunikasi saat ini dibelajarkan dan dikembangkan oleh guru, karena pengembangan karakter anak ini merupakan salah satu karakter yang tertera dengan tujuan pembelajaran di sekolah. Namun keterampilan komunikasi yang harus dimiliki anak usia SD ini masih terdapat masalah dalam mengembangkannya. Adapun masalah-masalah dalam keterampilan komunikasi yaitu anak sering merasa kesulitan dalam menjelaskan sesuatu atau informasi khususnya saat pembelajaran di sekolah, berbicara tidak sopan atau kasar, menghina teman, maupun saat bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan kurang terjadinya komunikasi yang baik antar siswa atau kurang dikuasainya keterampilan komunikasi, tidak menutup kemungkinan dalam kegiatan pembelajaranpun menjadi kurang efektif. Hal ini sejalan dengan apa yang ungkapkan oleh Markovic & Axmann (2007) bahwa dalam pembelajaran siswa yang tidak memiliki keterampilan komunikasi tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan lingkungan sosialnya. Kemudian dijelaskan bahwa belajar lebih efektif apabila terdapat komponen emosional, dimana komponen emosional berasal dari keterampilan komunikasi.

Sadulloh (2010, hlm. 72) Fungsi pendidikan secara khusus adalah membawa anak kepada kedewasaan, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa untuk mencapai kedewasaan serta peradaban bangsa yang bermartabat. Proses pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran, dimana pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa atau sebaliknya antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang lainnya. Dalam proses pembelajaran, ilmu pengetahuan sosial atau IPS merupakan salah satu pelajaran yang menjadi bahan ajar wajib di sekolah, dalam hal ini khususnya di sekolah dasar. Salah satu tujuan IPS di sekolah yaitu mempersiapkan anak untuk mempunyai keterampilan, hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2009, hlm. 12) bahwa :

Pendidikan IPS ditingkat sekolah dasar bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan. (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas pengembangan pendidikan IPS tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh anak usia sekolah dasar adalah keterampilan sosial. Dan salah satu keterampilan sosial yang harus dikembangkan dari anak usia SD adalah keterampilan komunikasi.

Kamaruzzaman (2016) dalam penelitiannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak menemukan bahwa siswa yang kurang memiliki keterampilan komunikasi terlihat dari kurangnya kemampuan dalam berbicara misalnya sulit menanggapi apa yang dibicarakan orang lain, sulitnya membuka komunikasi dengan orang lain, kurang menjadi pendengar yang baik, kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang dikerjakan oleh teman-temannya, rendahnya sikap empati terhadap orang lain sehingga siswa masih kurang mampu membina dan mengembangkan komunikasi antar pribadinya. Syaodih (2007) menyatakan

Rudi Akmal, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD
Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah tampak masalah pribadi terhadap diri anak seperti sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut Siswandi (2006) menyatakan persoalan yang dialami oleh para siswa kelas 6A Sekolah Dasar Tarakanita 2 Jakarta adalah masih ada sejumlah siswa yang selalu ragu untuk berbicara. Ada rasa takut berbicara kalau-kalau mengatakan hal yang salah atau mengatakan hal yang benar dengan cara yang salah. Sehingga suasana belajar menjadi pasif dan tidak bersemangat, akibat tidak adanya keberanian berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) penemuan masalah di lapangan yang telah dilakukan di PAUD IT Durratul Islam, melalui metode wawancara dengan guru dan observasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, banyak ditemukan anak-anak yang masih belum dapat berkomunikasi dengan baik. Ketika mereka ingin mengatakan sesuatu, mereka masih terlihat susah payah untuk mengatakannya. Beberapa aktivitas di dalam kelas juga terlihat adanya kegiatan yang kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya dan berkomunikasi. Ketika anak ingin bertanya, guru sering menghiraukannya. Demikian pula pemanfaatan media pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Kebanyakan yang terjadi adalah anak hanya duduk diam mendengarkan ceramah guru, anak hanya melaksanakan tugas yang diberikan dan jika anak ada yang bersuara atau yang tidak dapat tenang, guru langsung menegurnya. Anak pun hanya akan menjawab soal ketika disuruh oleh gurunya. Bahkan ketika ada anak yang menjahili teman yang lain, anak tidak mau meminta maaf.

Beberapa masalah di atas menjelaskan bahwa kurangnya keterampilan komunikasi pada anak yang menyebabkan anak pasif. Selain faktor dalam pembelajaran dalam kelas keterampilan berkomunikasi seorang anak, juga merupakan dampak pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Siswandi (2006) bahwa orang tua dan masyarakat kurang

memberi kesempatan atau kurang mendorong anak berbicara mengutarakan pendapat dan perasaannya serta kurang memberikan perhatian atau penghargaan kepada anak-anak ketika ia berbicara mengungkapkan pikiran atau isi hatinya. Tidak jarang terjadi orang tua atau anggota keluarga lain menghentikan atau melarang anak berbicara. Keadaan lingkungan demikian memberikan pengaruh negatif pada kemampuan anak berbahasa dan mengurangi keberanian menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa.

Komunikasi sendiri menurut Rogers (dalam Mulyana 2012) proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, untuk mengubah tingkah laku mereka. Maka jika keterampilan komunikasi terlatih sehingga siswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik kehadiran kasus-kasus seperti dipaparkan di atas akan terminimalisir.

Untuk itu, keterampilan komunikasi seorang anak perlu terus ditingkatkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Seperti yang diungkapkan Noviyanti (2011) bahwa keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah. Seperti halnya di sekolah keberadaan siswa sebagai makhluk sosial hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan sesamanya. Melalui kebersamaan itulah seorang siswa mengenal dan membentuk dirinya. Hasil pemikiran diuji oleh pikiran orang lain melalui keterampilannya dalam berkomunikasi. Apabila meningkatnya keterampilan komunikasi siswa dapat memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi khususnya persoalan-persoalan yang berhubungan dengan evaluasi dari berbagai mata pelajaran yang diperolehnya di sekolah, dan umumnya dapat diterapkan pada persoalan-persoalan dalam masyarakat serta dapat menjadi bekal saat ia beranjak dewasa.

Keterampilan komunikasi hendaknya dibelajarkan sedari anak telah dapat berbicara, namun pada pendidikan formal keterampilan komunikasi dibelajarkan saat anak mulai masuk lembaga pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-kanak (TK). Pada saat mengikuti pendidikan prasekolah inilah anak diasah keterampilan komunikasinya. Anak usia TK merupakan anak yang berada dalam

Rudi Akmal, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD
Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik. Salah satu karakteristik yang unik biasanya anak selalu ingin banyak bertanya ketika menemukan hal yang baru. Kemudian hal ini berlanjut ketika ia memasuki tingkat Sekolah Dasar ia akan lebih banyak bertanya dengan kata-kata yang lebih jelas dan terdapat beberapa anak di usia SD yang telah dapat bertanya secara kritis. Dan menurut Santrock (2007) ketika anak sudah menguasai keterampilan dalam konteks sosial, mereka akan dapat mengatur emosi mereka dengan lebih aktif, dan lebih tangguh dalam menghadapi keadaan yang menyebabkan stress, serta mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih positif. Untuk itu, manusia harus memiliki keterampilan sosial, bagaimana cara berkomunikasi, bekerjasama, berkeaktifitas, dan menjadi warga negara yang baik.

Hal tersebut merupakan beberapa keterampilan sosial yang harus dikuasai agar dalam kehidupan bermasyarakat kita dapat diterima dengan baik dan dapat menghadapi tantangan pada era globalisasi saat ini. Ada beberapa keterampilan sosial yang harus dimiliki anak untuk menghadapi globalisasi di abad ke 21 yaitu, *Creativity And Innovation; Critical Thinking, Problem Solving, And Decision Making ; Learning To Learn, Metacognition; Communication; Collaboration, Teamwork; Information Literacy; ICT Literacy; Elaboration Of Key Concepts Of Ict Literacy Based On Ets Framework; Citizenship, Local And Global; Life And Career; Personal And Social Responsibility* (Griffin 2012, hlm. 8).

Berdasarkan hal tersebut perlu dikembangkan keterampilan mengenai keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, karena keterampilan sosial ini merupakan kemampuan yang sangat penting untuk seseorang menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Kemudian keterampilan berpikir kritis pun hendaknya dibelajarkan disaat tingkat SD. Anak dilatih sejak dini untuk dapat berpikir kritis sehingga dapat menyikapi berbagai masalah baik dalam evaluasi pembelajaran disekolahnya maupun dalam realita kehidupannya. Karena dengan berpikir kritis seseorang dapat mengatur, menyesuaikan pikirannya sehingga ia dapat memutuskan suatu tindakan yang tepat. Tetapi melihat kenyataan di lapangan masih terdapat masalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, kecenderungan sikap pasif menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan

Rudi Akmal, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD
Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga mengakibatkan kemampuan berpikir kritis anak menjadi tidak berkembang secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kurang menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu siswa juga hanya menerima semua pernyataan yang diberikan oleh guru tanpa memberikan sanggahan terhadap apa yang dikatakan oleh guru.

Kowiyah (2012) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu kegiatan atau proses kognitif dan tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan melakukan keputusan secara deduktif, induktif dan evaluatif sesuai dengan tahapannya yang dilakukan dengan berpikir secara mendalam tentang hal-hal yang dapat dijangkau oleh pengalaman seseorang, pemeriksaan dan melakukan penalaran yang logis yang diukur melalui kecakapan interpretasi, analisis, pengenalan asumsi-asumsi, deduksi, evaluasi inference, eksplanasi/penjelasan, dan regulasi diri.

Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Kemampuan berpikir kritis akan mempengaruhi keberhasilan hidup karena terkait apa yang akan dikerjakan dan apa yang akan menjadi pedoman hidupnya. Orang yang berpikir kritis akan menjadi terampil dalam bernalar dan mempunyai kecenderungan untuk mempercayai dan bertindak sesuai dengan apa yang ada dalam pemikirannya. Karena orang yang berpikir kritis tidak hanya sekedar menerima informasi dari orang lain, tetapi akan melakukan pencarian apakah hal tersebut dapat ia yakini dan sesuai dengan penalarannya serta terdukung oleh bukti atau informasi lainnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sudewi dkk (2013) pada kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 1 Sukasada menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan khususnya dalam menganalisis masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya inisiatif siswa untuk bertanya maupun

menjawab bila dihadapkan dengan suatu permasalahan yang membutuhkan proses berpikir, dan siswa kurang peka terhadap masalah-masalah yang guru fokuskan pada masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas faktor usia bukan penentu apakah seseorang telah dapat berpikir kritis. Seperti hasil penelitian Sudewi dkk (2013) anak di tingkat SMA pun masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan berpikir kritis. Menurut slameto (2014) mengatakan bahwa *critical thinking skills are essential skills for life*, dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa SD perlu untuk segera ditingkatkan, karena akan berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan fakta tersebut, maka kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk dikembangkan. kemampuan berpikir kritis hendaknya dilatih dari tingkat SD supaya siswa sudah terbiasa untuk berpikir kritis sehingga keterampilan sosialnya dimiliki sejak usia SD. Jika dari tahap awal sekolah anak sudah terbiasa berpikir kritis anak dapat mudah berinteraksi dalam lingkungan manapun dan dapat membedakan apa yang sebaiknya dia lakukan untuk dirinya dan orang lain.

Mardiana (2014) mengungkapkan terlihat bahwa persoalan utama adalah pada metode belajar mengajar. Metode mengajar yang bervariasi dapat digunakan oleh guru agar kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan efektif dan menyenangkan bagi siswa. Namun, hendaknya seorang guru harus tepat dalam memilih metode atau model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD salah satu model yang sesuai yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS, dan model ini sesuai untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis. Lantajo (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran model STAD merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat meningkatkan kesempatan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajarannya sehingga menghasilkan prestasi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuheer (2008) membuktikan efektivitas strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan berbagai keterampilan akademik, seperti keterampilan sosial, kerjasama, saling menghormati dan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Selain itu model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran

Rudi Akmal, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD
Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dapat memunculkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif akan memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama antar siswa dan dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka khususnya keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zakaria dkk. (2010) mengungkapkan *“In cooperative learning, students study in small groups to achieve the same goals using social skills”*. Yang berarti dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dalam kelompok kecil untuk saling memahami pendapat siswa lain dengan menggunakan keterampilan sosialnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sugiyanto (2009). Tugas anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar Trianto (2007). Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa memiliki kewajiban untuk dapat memberikan penjelasan pada temannya sehingga tercapai tujuan belajar dan dapat mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru.

Terdapat beberapa prinsip yang dimiliki model pembelajaran kooperatif yang tidak dimiliki oleh model pembelajaran lainnya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi : (1) Adanya kerjasama dua orang atau lebih; (2) Pemecahan masalah bersama dalam kelompok; (3) Mencapai tujuan tertentu yang sama; (4) Adanya ketergantungan yang positif. Dan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD guru menjadi berubah peran , dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD peran guru adalah memfasilitasi, membimbing, mengelola dan memberi semangat (Anitah, 2009; Safari, 2015). Ketika STAD menjadi model pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih baik dimana pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan model kooperatif tipe STAD siswa dapat menjadi lebih aktif, dapat saling bertukar pendapat dengan temannya, menganalisis masalah yang diberikan, dan dapat membimbing temannya yang belum memahami pembelajaran. Kemudian berdasarkan dari prinsip model kooperatif, maka model kooperatif tipe STAD ini sesuai untuk pembelajaran yang

dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Model pembelajaran kooperatif *STAD* merupakan model pembelajaran kerja sama bagi kelompok yang mempunyai kemampuan campuran yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok bagi pembelajaran masing-masing orang. Model pembelajaran *STAD* menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Slavin, 2009; Isjoni, 2010).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif *STAD* meliputi : 1) Presentasi kelas; 2) Pembentukan tim; 3) Kuis Individu; 4) Penskoran kemajuan individu; 5) Rekognisi tim (Slavin, 2008). Kelebihan dari model pembelajaran *STAD* sebagai suatu model pembelajaran kooperatif antara lain: 1) Dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa seperti kemampuan empatik serta menghargai orang lain, 2) Membantu siswa dalam menghargai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki setiap orang, 3) Dengan menemukan solusi dalam suatu masalah dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa, 4) Peserta didik dapat saling membantu dalam memahami pelajaran, 5) Pengetahuan secara total yang ada pada kelompok lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan secara individu (Daniel Muijs & David Reynolds, 2008).

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, dapat menjadi sebuah pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dimana akan terbentuk kondisi belajar yang menyenangkan, interaktif, serta komunikatif. Sehingga keterampilan sosial siswa berkembang untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dalam lingkungan manapun dan dalam pembelajaran siswa dapat menghargai pendapat temannya serta dapat mengkritisi tentang apa yang dibelajarkan sehingga pengetahuannya akan terus berkembang, dan siswa dapat membantu temannya yang kesulitan dalam memahami pelajaran.

Dalam penelitian ini sebagai pembanding untuk model yang diambil yaitu model kooperatif tipe *STAD* untuk kelas eksperimen maka untuk kelas kontrol menggunakan model *NHT (Numbered Heads Together)*, karena kedua model ini

merupakan dari rumpun yang sama yaitu model kooperatif. Dengan merujuk dari beberapa penelitian terdahulu bahwa model kooperatif tipe NHT berpengaruh pada keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir kritis siswa, Seperti yang di ungkapkan dari beberapa penelitian, menjelaskan bahwa dengan model kooperatif tipe NHT mempengaruhi pembelajaran dengan baik dan siswa dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa menjadi lebih komunikatif, menghargai, toleransi dan bersedia menerima teman-temannya yang memiliki perbedaan, seperti perbedaan etnis, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Selain itu dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keterampilan komunikasi yang meliputi berpendapat, dan bertanya. Keterampilan komunikasi siswa ini didukung oleh kualitas keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang berlangsung dengan baik (Nasrun, 2016; Kawuwung, 2014; Rasidah & Muchlis, 2015).

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Teori pembelajaran kooperatif mendasari teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori pembelajaran konstruktivis adalah pendekatan dimana siswa harus menemukan dan mengubah informasi kompleks secara individual, memeriksa informasi yang didapatnya dan memperbaikinya jika memang diperlukan karena belum sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keterampilan Komunikasi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir kritis siswa, maka pada kelas pembandingan digunakan model pembelajaran yang sebanding dengan Model kooperatif tipe STAD yaitu model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan dibatasi pada kajian untuk menjawab pertanyaan penelitian: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?”. Maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi antara siswa yang belajar dengan model kooperatif tipe STAD dan siswa yang belajar dengan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model kooperatif tipe STAD dan siswa yang belajar dengan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)?
3. Apakah keterampilan komunikasi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)?
4. Apakah keterampilan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh model kooperatif learning tipe STAD terhadap keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN HALIMUN kota Bandung. Dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah.

Rudi Akmal, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mendeskripsikan keterampilan komunikasi siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibanding siswa yang mendapat model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).
2. Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibanding siswa yang mendapat model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).
3. Mendeskripsikan keterampilan komunikasi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).
4. Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis, yakni :

1. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran IPS, dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan masukan bagi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, akan dijadikan bahan referensi dalam melaksanakan penelitian, dan sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran IPS.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dalam penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2015.

Bab I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang penelitian dilengkapi dengan referensi buku, artikel jurnal nasional, artikel jurnal internasional, dokumen pemerintah, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan pemaparan secara umum hasil penelitian pendahuluan (preliminary study) yang dilaksanakan oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu SDN Halimun kota Bandung. Rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian didasarkan pada latar belakang masalah penelitian. Sementara manfaat penelitian ditunjukkan pada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian yang akan menghasilkan rekomendasi bagi pihak-pihak tertentu.

Bab II berisikan kajian pustaka, penelitian yang relevan, posisi teoritis dan hipotesis. Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kajian teori yang digunakan adalah keterampilan komunikasi; keterampilan berpikir kritis; model pembelajaran kooperatif; teori-teori belajar yang melandasi pembelajaran kooperatif; pembelajaran kooperatif tipe STAD; pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kajian teori ini menggunakan sumber-sumber referensi yang relevan, berupa buku, artikel jurnal ilmiah nasional, artikel jurnal ilmiah internasional, sumber-sumber referensi online, dan dokumen-dokumen pemerintah, seperti Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Kurikulum dan Silabus 2013. Selain itu, kajian teori ini menggunakan sumber-sumber referensi berupa tesis dan disertasi dengan judul dan variabel penelitian yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian ini. Setelah kajian teori, dilanjutkan dengan pemaparan secara umum hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari kajian teori kemudian dirumuskan menjadi hipotesis penelitian yang akan dibuktikan melalui penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di lokasi penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang dibahas dalam bab III.

Bab III meliputi: desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, uji validitas soal, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan pembahasan tentang temuan-temuan penelitian. Bagian temuan penelitian membahas deskripsi data, pengujian persyaratan analisi, dan hasil pengujian hipotesis. Hasil temuan di bagian pembahasan dengan menyertakan hasil kajian teori.

Bab V berisikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan adalah jawaban untuk pernyataan-pernyataan penelitian di Bab I. Implikasi dan rekomendasi dispesifikkan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.